

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

MILA GUSTINA^{1*)}, ARIFIN MAKSUM²⁾, ANGGIT ARUWIYANTOKO³⁾

**Korespondensi Penulis: milagustina10@gmail.com*

^{1) 2) 3)} Universitas Negeri Jakarta

Jl. R. Mangun Muka Raya No. 11 Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Disubmit: Juli 2025; Direvisi: September 2025; Diterima: Oktober 2025

DOI: 10.35706/judika.v13i2.4409

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in increasing the learning interest of elementary school students. GLS is a national program to foster a culture of literacy through reading, writing, and critical thinking activities. The method used is a literature study by reviewing various related literature sources. The results show that the GLS stages of habituation, development, and learning contribute positively to students' learning interest. However, there are still obstacles such as limited reading materials, lack of teacher training, and minimal environmental support. Overall, GLS is a strategic step in building a culture of literacy from an early age.

Keywords: Literacy Movement, Learning Interest, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. GLS merupakan program nasional untuk menumbuhkan budaya literasi melalui kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur terkait. Hasil menunjukkan bahwa tahapan GLS pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berkontribusi positif terhadap minat belajar siswa. Namun, masih terdapat hambatan seperti terbatasnya bahan bacaan, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan lingkungan. Secara keseluruhan, GLS menjadi langkah strategis dalam membangun budaya literasi sejak dini.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Minat Belajar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, dan semakin modern peradaban, masyarakat suatu negara dituntut untuk mampu berkompetisi dan melakukan penyesuaian dalam rangka transformasi menjadi sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan berkualitas (Yusmar & Fadilah, 2023). Negara dikatakan maju dan makmur apabila memiliki sumber daya manusia yang unggul. Maju mundurnya suatu negara erat kaitannya dengan aspek pendidikan (Pertiwi *et al.*, 2018). Pada aspek pendidikan diperlukan literasi sains, dan mulai diakomodasikan dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di tahun 2006, lalu pada Kurikulum 2013 terlihat semakin jelas melalui pendekatan inkuiri dan pendekatan

ilmiah/sainstifik (*scientific approach*). Secara general, literasi sains terfokus pada empat aspek yang saling terkait, yakni pengetahuan, konteks, kompetensi, dan sikap (Yusmar & Fadilah, 2023).

Salah satu asesmen sistem pendidikan, utamanya pendidikan menengah adalah melalui PISA (Programme for International Student Assessment). PISA mengukur kinerja peserta didik pada tiga bidang utama, yakni membaca, matematika, dan sains. Sayangnya, berdasarkan berbagai hasil studi internasional seperti PISA, tingkat literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil asesmen PISA peserta didik Indonesia selama empat tahun terakhir, yakni 2006, 2009, 2012, dan 2015 memiliki rerata pencapaian skor literasi sains yang rendah dalam rentang skor 382-403 (Hidayah *et al.*, 2019). Kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan lagi dengan menghasilkan skor literasi sains sebesar 396 (Kemendikbud, 2019).

Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk sekolah dasar, sebagai fondasi awal pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan tersebut ditujukan untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca agar terbentuk karakter gemar membaca yang dimiliki oleh siswa. Diterapkannya program pembentukan karakter gemar membaca yaitu melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2016). GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, yaitu melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua (Purnama *et al.*, 2022). Oleh karena itu, implementasi Gerakan Literasi Sekolah menjadi langkah konkret yang harus diperkuat, tidak hanya sebagai program formal, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah.

Minat belajar siswa merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pendidikan. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan

belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu (Nisa, 2015). Minat menjadi dorongan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya (Friantini & Winata, 2019; Sari & Maharani, 2019). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018).

Namun kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar yang menunjukkan gejala menurunnya minat belajar, baik karena pendekatan pembelajaran yang monoton, kurangnya rangsangan bacaan yang menarik, maupun kurangnya keterlibatan orang tua dan lingkungan. Di samping itu, kesadaran guru dalam mengembangkan media pembelajaran dinilai masih rendah. Guru lebih banyak mengandalkan buku paket/buku teks atau bahan ajar yang sudah ada sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa (Kurnia & Sunaryati, 2023).

Tinggi dan rendahnya minat dalam membaca sangat berpengaruh kepada kesuksesan siswa dalam meraih hasil yang maksimal. Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkapkan aspek dalam berpikir dan aspek lainnya seperti nilai, sikap, dan keterampilan yang melekat pada diri individu. Pengukuran hasil belajar merupakan bagian yang paling penting dalam kegiatan belajar karena dapat menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran (Syarif, 2023). Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat belajar siswa, pemahaman dan kebiasaan membaca harus lebih ditumbuhkan terlebih dahulu. Dalam konteks inilah, Gerakan Literasi Sekolah berperan sebagai stimulus untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna.

Beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam membudayakan literasi di sekolah adalah: 1) Pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk meningkatkan keterampilan berliterasi, khususnya dalam mengembangkan minat baca, belum berjalan maksimal karena guru belum memahami pentingnya

literasi; 2) Upaya mensosialisasikan Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan secara optimal karena kurangnya pendampingan dari pemerintah; 3) Belum tersedianya sarana penunjang yang cukup untuk program Gerakan Literasi Sekolah yaitu ketersediaan materi ajar, buku teks penunjang, sudut baca, perpustakaan sekolah. (Fanani *et al.*, 2021).

Lutfiana *et al.* (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa minat baca siswa masih kurang disebabkan karena perpustakaan di sekolah mengalami kerusakan dan minimnya ketersediaan buku di sekolah. Hasil penelitian oleh Cahyono (2019) menyebutkan bahwa pengelolaan perpustakaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca siswa. Semakin baik pengelolaan perpustakaan sekolah, semakin tinggi pula minat baca siswa. Selain itu, Solahudin *et al.* (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran perpustakaan sekolah yang belum optimal terlihat dari koleksi buku yang kurang menarik, desain perpustakaan yang monoton, dan suasana yang membuat siswa merasa bosan.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan akan memperkuat budaya literasi yang ingin dibangun. Sekolah yang mampu menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah, tokoh masyarakat, serta lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap pendidikan akan memperoleh dukungan lebih dalam pelaksanaan program literasi. Aslamiah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa melalui "kolaborasi berbagai pihak, Gerakan Literasi Sekolah berhasil mendukung budaya literasi di sekolah". Mawarni & Wahyuni (2022) menambahkan bahwa sekolah dapat "membangun sinergi dengan stakeholder pendidikan khususnya penguatan fungsi layanan perpustakaan". Dengan demikian, keterlibatan pihak eksternal memperkuat ketersediaan sumber daya literasi yang berdampak langsung terhadap peningkatan minat belajar siswa.

Kegiatan literasi yang bervariasi dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan GLS. Kegiatan tersebut harus disesuaikan dengan usia dan minat siswa sekolah dasar agar mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk terus belajar. Seperti yang diungkapkan Sukma *et al.* (2023) bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dalam literasi dapat meningkatkan motivasi

membaca siswa dan memiliki "potensi untuk diadopsi di sekolah-sekolah lain". Dukungan terhadap kegiatan literasi yang menyenangkan dan kontekstual juga ditegaskan oleh Sumual *et al.* (2023), bahwa kegiatan "15 menit membaca" dapat dilakukan dengan materi bacaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaan GLS, perlu juga dilakukan penguatan pada aspek evaluasi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku siswa terhadap buku, kebiasaan membaca, dan cara mereka mengakses serta menggunakan informasi. Panduan pelaksanaan GLS menegaskan bahwa penilaian dapat dilakukan secara "nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan" (Kemendikbud, 2016). Penilaian yang komprehensif akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program literasi yang telah diterapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, dengan menekankan pentingnya kolaborasi multipihak, variasi kegiatan literasi yang kontekstual dan menyenangkan, serta evaluasi literasi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada telaah mendalam terhadap berbagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan model Narrative Systematic Review, yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya serta kebijakan yang relevan dalam konteks implementasi GLS untuk meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar.

Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan bentuk penelitian yang mengandalkan referensi pustaka baik yang telah maupun belum dipublikasikan secara luas, seperti jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta buku ilmiah. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal

pendidikan, artikel akademik, dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta publikasi lain yang membahas literasi, pendidikan dasar, dan strategi peningkatan minat belajar siswa.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain non-eksperimental kualitatif, yaitu studi dokumenter melalui pendekatan sistematis. Tahapan dalam proses *Narrative Systematic Review* dilakukan sebagai berikut:

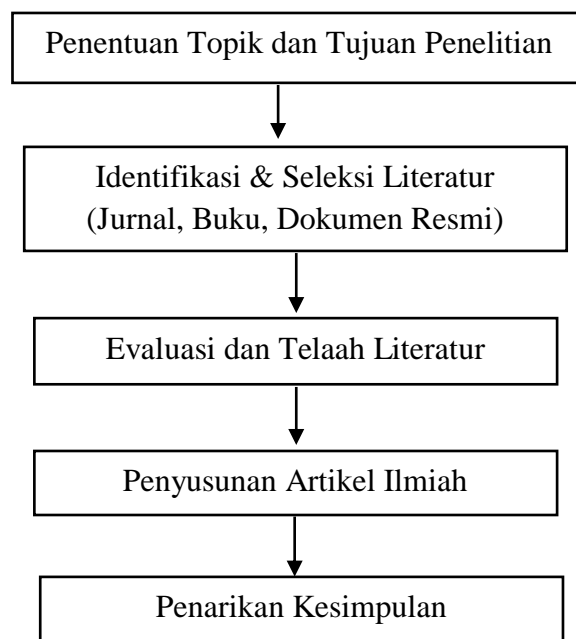
1. Identifikasi dan seleksi referensi yang relevan dengan topik penelitian,
2. Analisis isi dari referensi yang telah terpilih,
3. Sintesis naratif berupa rangkuman konseptual dan tematik dari referensi yang dianalisis, guna memperoleh pemahaman komprehensif terkait pelaksanaan GLS di tingkat SD.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar telaah literatur yang berfungsi untuk menilai kelayakan dan relevansi masing-masing referensi terhadap fokus penelitian. Selain itu, kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk menjamin kualitas referensi yang digunakan, meliputi aspek keterkinian (5–10 tahun terakhir), relevansi topik, serta jenis publikasi ilmiah.

Sampel penelitian dalam konteks studi literatur ini berupa 20 artikel ilmiah dan dokumen resmi yang dipilih melalui penelusuran database jurnal nasional dan internasional, berdasarkan kata kunci seperti Gerakan Literasi Sekolah, minat belajar, dan pendidikan dasar. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016), yaitu:

1. Reduksi data, dengan memilah informasi penting dari referensi yang diperoleh;
2. Penyajian data, dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk matriks atau narasi tematik;
3. Penarikan kesimpulan, untuk merumuskan pemahaman dan implikasi dari pelaksanaan GLS terhadap minat belajar siswa SD (Jannah *et al.*, 2022).

Diagram alir penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi umumnya tidak hanya dipandang sebagai kemampuan mekanis membaca dan menulis, melainkan kemampuan untuk mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi secara bijak (Putri *et al.*, 2025). Menurut laporan UNESCO, literasi dini merupakan landasan fundamental dalam perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dengan demikian, di tingkat Sekolah Dasar fokus literasi awal lebih menekankan penguasaan keterampilan dasar membaca dan menulis yang menjadi pilar pembelajaran berikutnya (Putri *et al.*, 2025). Konsep literasi sekolah juga menggarisbawahi budaya literasi di lingkungan belajar. Sebagaimana dikemukakan (Inawati, 2022), pembudayaan literasi di sekolah memerlukan pembiasaan praktik literasi yang konsisten melibatkan guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa, sehingga kegiatan membaca-menulis menjadi kebiasaan dan bagian budaya sekolah. Dengan demikian, literasi di sekolah bukan hanya pelatihan teknis tetapi juga pengembangan kebiasaan membaca sebagai aktivitas rutin.

Berbagai aktivitas dapat diklasifikasikan sebagai upaya literasi di sekolah dasar. Misalnya, kegiatan rutin membaca bersama atau membaca mandiri sebelum pelajaran dimulai merupakan salah satu metode populer. Penelitian Mulyati *et al.* (2024) menggambarkan bahwa GLS di salah satu sekolah dasar negeri mencakup pembiasaan membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan sudut baca, dan pengelolaan perpustakaan kelas. Kegiatan semacam itu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terbiasa membaca setiap hari. Bentuk kegiatan lainnya termasuk lomba literasi (misalnya lomba membaca puisi atau cerita), diskusi buku antar siswa, serta integrasi bahan bacaan relevan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah (seperti membacakan cerita) juga menjadi bagian penting membangun ekosistem literasi yang berkesinambungan (Inawati, 2022).

Di samping itu, GLS sekarang memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan literasi. Fanani *et al.* (2021) menyoroti peran media e-learning dan e-library sebagai alat pendukung penting dalam program literasi sekolah, khususnya di wilayah Blitar, yang terbukti meningkatkan minat baca dan belajar siswa. Pendekatan berbasis teknologi ini memungkinkan penyediaan sumber belajar digital interaktif bagi siswa. Putri *et al.* (2025) juga mencatat bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran digital dan perpustakaan elektronik dapat menjadi strategi efektif untuk membangkitkan minat baca anak-anak di era modern. Dengan demikian, kegiatan literasi sekolah dewasa ini meliputi kombinasi praktik membaca konvensional (pojok baca, perpustakaan) dan literasi digital melalui media elektronik.

Pentingnya Literasi dalam Membangun Fondasi Pendidikan Siswa Sekolah Dasar

Literasi dini memainkan peranan krusial dalam membangun fondasi pendidikan anak usia Sekolah Dasar (Putri *et al.*, 2025). UNESCO bahkan menekankan bahwa literasi pada usia dini menjadi dasar utama perkembangan holistik anak (termasuk aspek kognitif) (Putri *et al.*, 2025). Putri *et al.* (2025) menyatakan bahwa anak-anak yang terpapar literasi sejak dini cenderung lebih siap

menghadapi proses belajar di sekolah dan tantangan global ke depan. Hasil penelitian (Setiono & Kuswandi, 2023) selaras dengan temuan tersebut; mereka menunjukkan bahwa literasi dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan menyerap informasi siswa.

Penelitian lain menegaskan manfaat literasi dini terhadap prestasi akademik dan karakter. Menurut Nugroho *et al.* (2024), anak yang mendapat stimulasi literasi sejak awal pendidikan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik, terutama dalam bidang membaca dan menulis yang menjadi dasar pembelajaran lainnya. Selanjutnya, (Nurmantu, 2024) menyebut literasi dini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, rasa percaya diri, serta keterampilan memecahkan masalah secara mandiri pada anak. Bahkan Jamilah (2023) melaporkan bahwa negara-negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki tingkat inovasi dan daya saing ekonomi yang lebih baik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa investasi pada literasi dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi luas bagi pembangunan sumber daya manusia unggul Indonesia Emas 2045.

Implementasi Gerakan Literasi Siswa

Implementasi literasi dini di Indonesia menghadapi berbagai kendala struktural. Putri *et al.* (2025) mengidentifikasi tantangan signifikan seperti disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan terpencil, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta rendahnya keterlibatan orang tua, yang semuanya menghambat peningkatan literasi dini. Di tingkat Sekolah Dasar, realitasnya banyak sekolah mengalami minimnya akses bahan bacaan yang sesuai, sumber belajar yang terbatas, dan variasi dalam kualitas pengajaran literasi oleh guru. Kondisi infrastruktur sekolah yang belum memadai (seperti perpustakaan dan fasilitas internet) memperparah situasi, sehingga literasi belum dapat difokuskan secara optimal di banyak daerah.

Selain faktor sarana-prasarana, sumber daya manusia dan sosial menjadi kendala utama. Banyak guru SD yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam pengajaran literasi; akibatnya, strategi belajar mengajar cenderung

konvensional dan kurang mampu menarik minat siswa. Di sisi lain, studi Putri *et al.* (2025) dan Zahroh *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih rendah karena banyak di antaranya yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan literasi anak. Tantangan lain adalah kesenjangan adopsi teknologi pendidikan. Misalnya, penelitian Suryawidjaja *et al.* (2023) mengemukakan bahwa penggunaan aplikasi belajar interaktif masih terbatas di banyak sekolah akibat akses internet yang tidak merata, khususnya di daerah terpencil. Secara keseluruhan, keterbatasan infrastruktur, rendahnya dukungan teknis dan manusia, serta minimnya partisipasi keluarga menjadi hambatan utama dalam penerapan literasi dini di Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi pelaksanaan GLS dirancang secara komprehensif. Kajian Putri *et al.* (2025) menyebutkan bahwa strategi efektif mencakup pendekatan berbasis teknologi pendidikan, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sekolah, serta Masyarakat. Penerapan strategi ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan literasi di sekolah. Sebagai contoh, program membaca 15 menit rutin sebelum pelajaran dimulai, penyediaan sudut baca di kelas, dan perpustakaan keliling merupakan langkah praktis yang terbukti meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa (Inawati, 2022). Mulyati *et al.* (2024) menemukan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca siswa, tetapi juga berdampak positif pada pencapaian akademik mereka.

Pendekatan kreatif juga penting dalam GLS. Pemanfaatan media digital seperti e-learning dan e-library membantu menyediakan berbagai bahan bacaan dan latihan interaktif yang menarik bagi siswa (Hidaya & Nafisah, 2023). Selain itu, budaya literasi diperkuat dengan melibatkan orang tua dan komunitas sekitar dalam mendukung kegiatan membaca di sekolah maupun di rumah (Putri *et al.*, 2025). Pendekatan kolaboratif semacam ini sesuai dengan arahan Gerakan Literasi Nasional bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Dengan sinergi program literasi, penyediaan kurikulum berbasis literasi, dan penguatan infrastruktur sekolah,

diharapkan minat belajar siswa meningkat seiring tumbuhnya budaya literasi yang berkelanjutan (Putri *et al.*, 2025).

SIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu strategi utama dalam memperkuat fondasi pendidikan dasar di Indonesia, khususnya untuk meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar. Literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan merupakan kompetensi esensial dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi dini terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan belajar, prestasi akademik, serta pembentukan nilai-nilai sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, literasi bukan hanya tanggung jawab individu guru, melainkan memerlukan kolaborasi sistemik antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

Berbagai bentuk kegiatan GLS seperti pembiasaan membaca sebelum pelajaran, pengadaan sudut baca, integrasi literasi dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Meski demikian, implementasi GLS masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan sarana, rendahnya kompetensi guru dalam pengelolaan program literasi, serta minimnya keterlibatan orang tua, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih kuat, pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan infrastruktur literasi di sekolah, serta gerakan literasi berbasis komunitas untuk mendukung program ini secara berkelanjutan.

Dengan penguatan strategi implementasi GLS yang terencana dan menyeluruh, literasi dapat menjadi jembatan penting dalam menumbuhkan budaya belajar yang positif, memperkuat karakter siswa, dan mencetak generasi yang unggul untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Maka, literasi bukan hanya tentang membaca buku, tetapi tentang membangun masa depan bangsa sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslamiah, Suriansyah, A., Maimunah, & Hikmah, M. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(10), 24–37.
- Fanani, Moh. Z., Surahmat, Prasetyo, H. A., Hastuti, M. D. P., Rohim, B. N. F., Abdullah, A. A., & Alfarizi, A. S. (2021). Peningkatan Minat Belajar dan Minat Baca Siswa Melalui Media E-Learning dan E-Library untuk Mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Sekolah dan Madrasah di Kab/Kota Blitar Tahun 2020. *As-Sunnayah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 94–119.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6–11.
- Hidaya, A. S., & Nafisah, S. (2023). Analisis Kesesuaian Implementasi Program Gerakan Literasi di Sekolah Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Blitar). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(2), 164. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2022.172.164-198>
- Hidayah, N., Rusilowati, A., Pendidikan Fisika, P., & Pascasarjana, P. (2019). Analisis Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa, SMP/MTs di Kabupaten Pati. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(1), 36–47.
- Inawati. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Siswa pada Jenjang Pendidikan Menengah. *Literatify: Trends in Library Developments*, 3(1), 1–13.
- Jamilah, I. (2023). Pendidikan dan Pelatihan: Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 40–50.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2019, December 3). *Hasil pisa indonesia 2018: Akses makin meluas, saatnya tingkatan kualitas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, I. R., & Sunaryati, T. (2023). Media Pembelajaran Video Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1357–1363. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5579>
- Lutfiana, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiansyah, A., & Yulandra, R. (2024). Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 242–248.

- Mawarni, H., & Wahyuni, N. S. (2022). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Membaca dan Menulis Siswa di SMAN 3 Sumbawa Timur. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 156–167. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374>
- Mulyati, Wicaksono, L., & Puspitasari, M. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri 04 Pandan Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 417–424. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4102>
- Nisa, A. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1-9.
- Nugroho, C., Nursikin, M., & Sadono, T. (2024). Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 434–450. <https://doi.org/10.36835/jipi.v22i4.4384>
- Nurmantu, S. (2024). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak SMA Negeri Jakarta Utara. *Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 6,(1), 39-49.
- Pertiwi, U. D., Atanti, R. D., & Ismawati, R. (2018). Pentingnya Literasi Sains pada Pembelajaran IPA SMP ABAD 21. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(1), 24–29.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951–1958. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.872>
- Putri, R., Ayatika, S., & Sari, S. (2025). Peran Literasi Dini dalam Pendidikan Anak SD untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 2118–7452.
- Sari, R. N., & Maharani, E. T. W. (2019). Minat Belajar Kimia Siswa Kelas X MIPA di Madrasah Negeri Kota Semarang. *Seminar Nasional Edusaintek*. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Setiono, P., & Kuswandi, D. (2023). Konsep Pendidikan H. Agus Salim dan Relevansinya dalam Pendidikan Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 79–85.
- Solahudin, D., Misdalina, & Novianti. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1404–1409.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, C. L., Wulandari, Y., & Widyaningsih, A. T. (2023). Program Membaca Menyenangkan untuk Meningkatkan Literasi di SMAN 1 Pleret. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*.

- Sumual, S., Tuerah, P., Londa, Y., Terok, M., & Manimbage, M. (2023). Kegiatan Literasi Dasar dan Minat Baca Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 806–812.
- Suryawidjaja, V., Beng, J., & Tiatri, S. (2023). Peran Literasi Digital dan Growth Mindset pada Uji Model Penerimaan Aplikasi Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(3), 521–530.
- Syarif, A. P. N. (2023). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2).
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil PISA dan Faktor Penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Zahroh, N., Andriana, A., Fina, I., Fitriyah, P., Salsabilla, D., & Maulida, S. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Solusi Praktis dalam Menanggulangi Degradasi Moral. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(6), 1–13.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.